



Membingkai Peran Ibu dalam Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Keluarga Kristiani

Fransiska¹, Kosma Manurung²
Sekolah Tinggi Teologi Intheos^{1,2}
Email Corespondensi: fc.fransisca@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.105>

copyright © 2024.
The Authors.
This is an open
access article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.
License



Abstract: Parenting patterns for children with special needs is an important issue in contemporary society, while a mother in the family has a significant role in providing support and guidance to children with special needs. This research attempts to frame the role of mothers in parenting children with special needs in Christian families. The use of qualitative descriptive methods and literature studies is intended to be able to provide a strong picture of children with special needs and the various challenges they face in their daily lives, as well as what it is like for mothers to play a maximum role in the parenting of children with special needs in Christian families. It was concluded that a mother will play the maximum role for a child with special needs when she accepts and treats the child with love, is actively involved in the child's education, plays a role in the child's spiritual formation, and introduces the child to the church community.

Keywords: child; Christian family; mother's role; parenting; the child with special needed

Abstrak: Pola asuh anak berkebutuhan khusus adalah isu yang penting dalam masyarakat yang kontemporer, sedangkan seorang ibu dalam keluarga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan maupun bimbingan kepada anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini berupaya membingkai peran Ibu dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus di keluarga Kristiani. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dan kajian literatur dimaksudkan mampu memberikan gambaran yang kuat mengenai anak berkebutuhan khusus dan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam keseharian hidupnya, serta seperti apa sejatinya ibu bisa berperan maksimal dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus tersebut di keluarga Kristiani. Disimpulkan bahwa seorang ibu akan berperan maksimal bagi anak berkebutuhan khusus ketika menerima dan memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, terlibat aktif dalam pendidikan anak, berperan dalam pembentukan rohani anak, serta memperkenalkan anak pada komunitas gereja.

Kata Kunci: anak; anak berkebutuhan khusus; keluarga Kristiani; peran ibu; pola asuh

Pendahuluan

Pada kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, masalah-masalah mengenai pola asuh anak semakin kompleks pula. Salah satu yang menjadi perhatian adalah pola asuh anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan yang seperti ini sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhan mereka.¹ Untuk peran pengasuhan ini, maka keluarga dengan nilai-nilai, tradisi dan keyakinan keluarga mengambil peran yang penting dalam membentuk pola asuh bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini, peneliti akan membingkai bagaimana peran Ibu dalam pola asuh bagi mereka dalam konteks keluarga Kristiani, yang secara konvensional berlandaskan Alkitab sebagai dasarnya. Pola asuh anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan merupakan salah satu tantangan penting di masa ini.² Kehadiran anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti autisme, *down syndrom*, gangguan kesehatan ataupun masalah perilaku lainnya telah meningkat beberapa dekade terakhir ini. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 16 persen populasi manusia, atau berjumlah sekitar 1,3 miliar dari total populasi dunia memiliki disabilitas dan 5,8 persen diantaranya anak-anak dengan umur antara 0-14 tahun.³ Dikemukakan bahwa keberadaan anak dengan disabilitas cenderung meninggal sebelum umur 20 tahun, dengan berbagai alasan seperti kurangnya fasilitas kesehatan dan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitar. Lebih lanjut lagi, Muhammad Fadhil dan Suryaningsih menjelaskan bahwa permasalahan anak disabilitas terus meningkat seiring dari meningkatnya tekanan di lingkungan sosial.⁴ Contoh-contoh masalah yang dialami antara lain diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, hingga pembullying mulai dari verbal hingga fisik.⁵ Keberadaan data ini menjelaskan pentingnya pemahaman bahwa kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus pula dalam upaya membentuk pola asuh untuk mereka.

Mengenai pola asuhnya anak berkebutuhan khusus, dapat dipaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus dengan pelayanan khusus. Artinya anak dengan tumbuh kembang yang tidak normal membutuhkan pendidikan berbeda dengan anak pertumbuhan rata-rata normal untuk dapat belajar efektif. Senada dengan itu, Julia Maria dalam pemaparannya menjelaskan bahwa mendeteksi anak berkebutuhan khusus secara dini perlu mendapatkan diagnosis yang berbeda-beda mulai dari tenaga kesehatan maupun psikolog yang ada.⁶ Hal ini berarti anak yang berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri tumbuh kembang di bawah rata-rata. Dapat diungkapkan pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan berbeda dari anak pada umumnya. Pola asuh anak berkebutuhan khusus ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana memenuhi kebutuhan akademis mereka, lebih kompleks lagi, namun juga berbicara mengenai cara mereka dalam mengatasi tantangan

¹ Putri Siska Elasta, Bustaimin Bustaimin, dan Muhammad Hizbi Islami, "SOSIALISASI POLA ASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN RUMAH GADANG CEREBRAL PALSY SUMATERA BARAT," *Institut Agama Islam Negeri Batusangkar* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 90–104, <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i2.1795>.

² Indah J. Larete, Liesbeth F. J. Kandou, dan Herdy Munayang, "Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon," *e-Clinic* 4, no. 2 (12 Juli 2016), <https://doi.org/10.35790/eci.4.2.2016.12660>.

³ World Health Organization, "Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities" (World Health organization, 2022).

⁴ Muhammad Fadhil Al Faiq dan Suryaningsi Suryaningsi, "Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah," *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (28 Maret 2021): 44–50, <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.568>.

⁵ Fransiskus Paran, "Penerapan Hak Asasi Manusia terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Umum," 2022.

⁶ Julia Maria Van Tiel, *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya* (Prenada Media, 2015).

sosial, emosional dan perkembangan pertumbuhan mereka. Jadi ini bukan hanya berhenti pada prinsip kesetaraan mereka dengan anak-anak normal saja, tapi ini berbicara tentang bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Manurung pun menyepakati bahwa ada potensi tertentu yang pastinya dimiliki oleh setiap anak.⁷ Dapat pula dikatakan hal ini universal, termasuk oleh anak-anak berkebutuhan khusus, terlepas dari kondisi yang mereka miliki.

Untuk itu, keluarga dinilai memiliki faktor yang penting dalam membentuk pola asuh yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting di mana anak tumbuh dan berkembang. Diana Baumrind membahas *parental control*, dimana orangtua sebagai pengontrol, pembimbing, dan pendamping anak-anaknya dalam perkembangannya sampai pada proses pendewasaan.⁸ Senada dengan itu, Manurung lebih lanjut berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua untuk menjaga, memelihara, dan mendidik anak. Ini artinya cara keluarga mendukung, mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus akan memiliki dampak yang signifikan untuk perkembangan mereka.⁹ Beberapa penelitian terkait anak berkebutuhan khusus di dalam studi teologi telah dilakukan, diantaranya penelitian Retno Hastuti yang membidik arti penting pendampingan pastoral terhadap keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus,¹⁰ penelitian Christina Sanjaya dan yang lainnya yang menekankan pentingnya pemahaman gembala terhadap anak berkebutuhan khusus ini,¹¹ serta penelitian yang dilakukan oleh Artika Ratu dan rekan yang menyoroti pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus.¹² Menilik dari beberapa penelitian yang telah dibuat mengenai anak berkebutuhan khusus dari perspektif Kristen, belum ada yang secara khusus membingkai peran ibu dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus ini. Beranjak dari pentingnya pola asuh yang dapat diberikan oleh ibu dalam keluarga, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana membingkai peran ibu dalam pola asuh anak yang berkebutuhan khusus dalam keluarga Kristen.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur dalam pengerjaan penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan dan menginterpretasikan data dengan memberikan perhatian untuk memperoleh gambaran secara runut, teliti dan mendalam terkait obyek yang berusaha diteliti.¹³ Deskriptif kualitatif digunakan dalam artikel ini

⁷ Kosma Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70.

⁸ Diana Baumrind, "Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior.," *Genetic psychology monographs*, 1967.

⁹ Kosma Manurung, "Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17.

¹⁰ Retno Dwi Hastuti, "Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)," *SOTIRIA (Jurnal Teologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2023): 9–18.

¹¹ Christina Galih Sanjaya, Djoko Sukono, dan Nixon Dixon Siathen, "The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special Needs Based on Matthew 19: 13-15: Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis di Wilayah Bandung Mengenai Pertumbuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Matius 19: 13-15," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 1 (2022): 26–36.

¹² Artika Ratu dkk., "Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Indonesia Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 45–59.

¹³ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.

dalam pembahasan sekilas pandang terkait anak berkebutuhan khusus, periode rentan dalam kehidupan seorang anak terpapar, dan berbagai persoalan atau tantangan yang mereka hadapi dalam dunia nyata yang kadang sangat memberatkan mereka. Deskriptif kualitatif juga peneliti gunakan untuk menjabarkan secara terperinci seperti apa seorang ibu bisa berperan aktif dalam membantu anak berkebutuhan khusus seumpama menerima dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kajian literatur adalah serangkaian proses yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan dikelola sebagai bahan penelitian. Data pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkenaan dengan pola asuh Ibu dalam keluarga Kristiani dan anak berkebutuhan khusus, serta dinilai relevan dan ada kebaruan.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Pandang Terkait Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk anak dengan kondisi tertentu. Kondisi atau kebutuhan tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, atau perilaku, yang memerlukan perhatian khusus, dukungan, atau intervensi dalam pendidikan, perawatan, dan pengasuhan mereka. Nandiyah Abdullah mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir dengan pertumbuhan rata-rata tidak sesuai anak normal pada umumnya baik fisik maupun mental.¹⁴ Mengacu pada definisi anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dari anak normal lainnya, maka cakupannya akan menjadi sangat luas dan variatif. Oleh karena itu, menurut Feby Atika Setiawati dan Nai' mah, beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.¹⁵ Konsep jenis ini dibangun berdasarkan perbedaan dari anak normal pada umumnya, apakah memiliki kekurangan atau kelebihan dibandingkan dengan anak yang normal pada umumnya. Hal ini berarti bahwa anak yang berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri tumbuh kembang di bawah rata-rata.

Periode anak terpapar kondisi kebutuhan khusus dapat berasal dari faktor yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran. Menurut Dinie Ratri Desiningrum, ada tiga klasifikasi yang menyebabkan lahirnya anak berkebutuhan khusus, yaitu sebelum kelahiran, selama kelahiran dan sesudah kelahiran. Klasifikasi ini umumnya dikenal dengan istilah pre-natal (sebelum kelahiran), perinatal (selama kelahiran), dan pasca-natal (sesudah kelahiran).¹⁶ Pre-natal, dimana anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada tahap ini berkaitan langsung dengan kondisi atau peristiwa yang memengaruhi perkembangan janin selama masa kehamilan. Camidah menjelaskan untuk pre-natal, dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor genetik dan juga gangguan dari luar.¹⁷ Penyebab yang pertama adalah faktor genetik, berbicara mengenai apakah itu kelainan genetik yang diwariskan dari orang tua, atau mutasi genetik spontan yang terjadi selama pembentukan sel telur atau sperma dari orang tuanya. Selain faktor genetik, kategori pre-natal juga meliputi gangguan dari luar, seperti racun atau zat berbahaya: seperti alkohol, obat-obatan terlarang, atau rokok. Gulo menjelaskan juga bahwa kebiasaan tersebut

¹⁴ Nandiyah Abdullah, "Menenal anak berkebutuhan khusus," *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1.

¹⁵ Feby Atika Setiawati, "Menenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 193–208.

¹⁶ Dinie Ratri Desiningrum, "Psikologi anak berkebutuhan khusus," 2017.

¹⁷ Atien Nur Chamidah, "Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak," *Jurnal pendidikan khusus* 5, no. 2 (2009): 83–93.

bertolak belakang dengan iman Kristen.¹⁸ Dari hal ini dapat diperhatikan juga bahwa zat yang demikian dapat berbahaya bagi janin bayi. Selain itu, gangguan pre-natal juga meliputi penyakit yang dialami oleh ibu selama kehamilan, yang mungkin dapat mengganggu perkembangan janin. Penyakit itu dapat berupa HIV atau herpes, yang dapat memengaruhi kesehatan dan perkembangan bayi. Perilaku seks bebas tidak aman, sebagai penyumbang terbesar penyakit itu juga dilarang dalam kekristenan.¹⁹ Selanjutnya adalah peri-natal. Tahap ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi selama proses kelahiran atau segera setelah kelahiran. Beberapa penyebabnya adalah kelahiran traumatis, dimana proses kelahiran yang tidak normal, seperti prematur yang mendesak atau proses kelahiran yang sulit dapat meningkatkan risiko cedera pada bayi yang kemudian dapat berdampak pada perkembangan bayi.²⁰ Yang terakhir, pasca-natal, merupakan periode anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah kelahiran. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan bayi pada tahap awal kehidupannya. Beberapa penyebabnya dapat berupa cedera, yang terjadi dalam kecelakaan atau insiden lainnya.²¹ Infeksi, secara khusus pada bagian otak, dapat menyebabkan kerusakan dan memengaruhi fungsi kognitif dan fisik anak. Selain itu, faktor malnutrisi yang disebabkan masalah makanan yang tidak bergizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.²² Meskipun dibagi menjadi tiga kategori, namun dalam kasusnya dapat ditemui anak berkebutuhan khusus yang berasal dari kombinasi ketiga faktor, pre-natal, peri-natal, atau pasca-natal. Setiap kasus adalah unik, dan diperlukan diagnosis yang mendalam untuk menentukan penyebab individu setiap anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi sejumlah tantangan yang merentang melintasi berbagai lapisan kehidupan mereka. Dalam konteks lingkungan keluarga, mereka seringkali memerlukan tingkat perhatian dan dukungan ekstra, termasuk perawatan kesehatan yang intensif dan pemberian dukungan emosional yang lebih intens. Jamilah menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus sering termajinakan di lingkungan mereka sendiri.²³ Di lingkungan sekolah, mereka dapat mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran dan berinteraksi dengan teman sebaya, menghadirkan kompleksitas yang signifikan dalam pengembangan kompetensi akademik dan sosial. Tantangan-tantangan ini juga dapat berperan dalam lingkungan pergaulan komunitas, di mana anak-anak berkebutuhan khusus mungkin menghadapi stigma sosial dan kesulitan terlibat dalam aktivitas sosial yang biasa. Oleh karena itu, upaya kolaboratif yang holistik dari keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi penting guna memberikan dukungan yang optimal untuk membantu mereka mengatasi kendala-kendala ini dan meraih potensi penuh mereka.

¹⁸ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubumu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6: 19," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75.

¹⁹ Wilianus Illu dan Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.

²⁰ Cahya Suspimantari dan Besari Adi Pramono, "Faktor Risiko Prematuritas Yang Berpengaruh Terhadap Luanan Maternal Dan Perinatal Berdasarkan Usia Kehamilan Studi Kasus Di Rsup Dr. Kariadi Semarang Tahun 2013," 2014.

²¹ Grand Grand dan Richardus Eko Indrajit, "Aplikasi deteksi dini untuk mengenali anak berkebutuhan khusus menggunakan metode business intelligence," *Prosiding Semnastek*, 2017.

²² Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 2 (2020): 1–11.

²³ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya," *Prosiding Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016).

Peran Ibu dalam Membentuk Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Keluarga Kristiani

Allah sesungguhnya menciptakan manusia dengan sama baiknya, serupa dan segambar dengan Allah.²⁴ Anak berkebutuhan khusus, juga adalah ciptaan Allah yang sama baiknya di hadapan Allah. Ini adalah landasan teologis untuk menjelaskan bahwa seorang Ibu yang memiliki peran memiliki tanggung jawab untuk memelihara semua anak dengan baik, juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah. Manurung berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua untuk menjaga, memelihara dan mendidik anak.²⁵ Ibu, dalam hal ini sebagai orang tua dapat dikatakan memiliki peran yang Alkitabiah untuk membentuk pola asuh bagi anak berkebutuhan khusus. Mengenai peran Ibu dalam rumah tangga, merujuk pada Amsal 31: 27a, “Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya” yang kemudian dijelaskan dalam hal ini sebagai salah satu peranan perempuan (Ibu) bagi anak ialah sebagai pengasuh dan pemberi rasa aman bagi anaknya.²⁶ Selain itu, perkembangan bayi dalam rahim Ibu merupakan ikatan alami yang kuat antara seorang Ibu dan anak.²⁷ Pada bagian ini, dijelaskan bahwa seorang Ibu dapat membentuk pola asuh dengan kasih sayang dan penerimaan, pendidikan dan pembentukan rohani, doa dan ibadah keluarga, serta keterlibatan dalam komunitas gereja.

Menerima dan merawat dengan penuh kasih sayang adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang Ibu terkait anak berkebutuhan khusus. Kasih sayang tersebut dapat dilakukan tanpa syarat. Secara naluriah kasih sayang seorang Ibu berdampak begitu dalam kepada anak-anaknya. Surahman menjelaskan bahwa kasih sayang Ibu berperan penting terhadap masa depan anak.²⁸ Seorang Ibu, secara Kristen seharusnya memberikan kasih sayang tanpa syarat kepada anak berkebutuhan khusus, sehingga menjadikannya merasa dicintai, diterima, dan berharga. Perlu dipahami bahwa hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa bukan hal yang mudah untuk menerima seorang anak yang menyandang berkebutuhan khusus. Faradina mengatakan bahwa ada masa dimana seorang ibu akan merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat mengenai apa yang harus diperbuat untuk seorang anak berkebutuhan khusus. Hal ini berarti, bahwa secara psikologis terdapat tantangan dimana seorang Ibu dapat menolak keberadaan seorang anak yang lahir dengan berkebutuhan khusus. Pada awal kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus pada umumnya orang tua, dalam hal ini Ibu pada awalnya akan menolak keadaan anak tersebut.²⁹ Untuk itu, perlu dipahami bahwa sejatinya Ibu dapat menerima anak berkebutuhan khusus, dengan apa adanya. Rahayu menjelaskan bahwa penerimaan seorang Ibu menjadi kunci penting untuk interaksi antara Ibu dan anak berkebutuhan khusus.³⁰ Dari sudut pandang ini, maka penting untuk menerima anak apa adanya sehingga dapat menunjang mereka dalam mencapai potensinya, bahkan jika

²⁴ Federans Randa, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.

²⁵ Manurung, “Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani.”

²⁶ Junius Halawa, “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.

²⁷ Ola Rongan Wilhemus, “Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 11, no. 6 (2014): 19–30.

²⁸ Buyung Surahman, “Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019).

²⁹ Munisa Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti, “PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA),” *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (1 Agustus 2022): 358–64, <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.

³⁰ Witri Evilia Rahayu dan Rizki Dwi Ramadhanty, “PENERIMAAN IBU SEBAGAI KUNCI PENTING INTERAKSI IBU-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 9, no. 02 (2022): 164–76.

terdapat tantangan sekalipun. Ini akan menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan emosional anak.

Terlibat aktif dalam pendidikan anak adalah hal lainnya yang bisa ibu perankan dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus. Seorang Ibu yang baik dari sudut pandang Kristiani adalah Ibu yang baik akan mengajarkan anak-anaknya akan norma-norma yang berlaku terlepas dari apapun tantangannya.³¹ Selain sekolah, Ibu dapat membuat rumah menjadi tempat yang nyaman bagi anaknya untuk belajar. Manurung menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi masing-masing.³² Pendidikan merupakan komponen integral dalam pola asuh seorang Ibu terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.³³ Dalam konteks ini, pendidikan formal dan informal menjadi fokus yang perlu disesuaikan demi memenuhi kebutuhan unik anak tersebut. Pendidikan yang dimaksud mengacu pada proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengakomodasi tantangan dan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Ibu, dalam hal ini dapat menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, termasuk penggunaan teknologi pendidikan yang dapat diadaptasi, pendekatan visual atau praktis, dan jika diperlukan penggunaan bantuan pendidikan khusus. Dengan cara ini, pendidikan oleh Ibu dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar- mengajar. Selain pendidikan formal, pendidikan Kristen juga memegang peranan kunci dalam pembentukan anak secara rohani.³⁴ Ini mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen, nilai-nilai moral, dan prinsip-prinsip iman. Dengan ini, Ibu dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, secara intelektual maupun rohani.

Memfokuskan pembentukan rohani anak berkebutuhan adalah hal lainnya yang penting untuk dilakukan oleh seorang ibu di keluarga Kristiani. Doa dan ibadah keluarga memiliki dampak terhadap kerohanian anak. Buulolo dan Harefa menjelaskan bahwa ibadah keluarga menjadi landasan kerohanian anak.³⁵ Primasari dan Supena menjelaskan pentingnya aktifitas ibadah bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.³⁶ Ibadah keluarga adalah praktik penting dalam kehidupan beragama di mana keluarga Kristen secara teratur mengalokasikan waktu untuk menyatukan diri dalam ibadah bersama. Ini mencakup elemen-elemen seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan refleksi rohani. Melalui praktik ini, keluarga secara umum, dan secara khusus Ibu dalam hal ini menciptakan ruang untuk memperdalam pengalaman rohani mereka dan memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk merasakan secara konkret kehadiran Tuhan dalam rutinitas sehari-hari mereka. Dalam konteks ini pula, didapati ada kesempatan untuk memberikan doa yang spesifik yang melibatkan kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus tersebut. Ini dapat mencakup permohonan untuk kesehatan, perkembangan dan kebahagiaan mereka. Dalam keyakinan Kristen, doa semacam ini mencerminkan keyakinan keluarga

³¹ Solihin Nidin dan PAP Yonas, "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK IMAN KRISTEN KEPADA ANAK," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 230–38.

³² Manurung, "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0."

³³ Haryono Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti, "Evaluasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (2015).

³⁴ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33.

³⁵ Suarni Buulolo dan Gusti Murni Harefa, "Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga terhadap Kerohanian Anak," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 25–36.

³⁶ Ika Firma Ningsih Dian Primasari dan Asep Supena, "Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sekolah Dasar Selama Masa Covid-19," *JS (Jurnal Sekolah)* 5, no. 1 (2020): 133–42.

Kristen bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan penyembuh.³⁷ Sehingga melalui doa ini mereka dapat memohon intervensi-Nya dalam perjalanan hidup anak tersebut. Oleh karena itu, doa dan ibadah keluarga ini bukan hanya sebagai suatu praktik yang rutin, tetapi juga sebagai alat yang berfungsi untuk memperkuat iman keluarga Kristen dan memberikan dukungan spiritual yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan anak pada komunitas gereja merupakan hal yang perlu ibu lakukan dan tentunya hal ini sangat berguna bagi anak. Ini adalah salah satu faktor penting dalam pola asuh seorang Ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Ibu perlu memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus terlibat secara aktif dalam lingkungan komunitas gereja yang inklusif dan mendukung, hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman anak dalam konteks kekristenan.³⁸ Dalam konteks ini, Ibu perlu mengupayakan agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam berbagai aktifitas gerejawi, seperti menghadiri kelas Alkitab yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya., bergabung dalam kelompok anak, atau terlibat dalam pelayanan sosial yang dapat mereka akses. Hal ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami ajaran-ajaran agama Kristen secara lebih mendalam, serta memungkinkan mereka untuk membangun hubungan dan persahabatan dengan sesama anggota gereja. Dalam hal ini, gereja juga harus dilihat sebagai sumber dukungan yang penting.³⁹ Ibu dapat menggandeng gereja sebagai sumber bimbingan rohani dan dukungan praktis dalam menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Komunitas gereja yang penuh kasih dan inklusif dapat memberikan lingkungan di mana anak merasa diterima dengan segala keunikannya dan mendapatkan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam konteks komunitas gereja.⁴⁰

Kesimpulan

Alkitab juga memberikan landasan bahwa Ibu memiliki peran untuk mengasuh anaknya, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus. Didapati ada empat aspek utama dalam bingkai peran Ibu dalam pola asuh anak, yaitu kasih sayang dan penerimaan, pendidikan dan pembentukan rohani, doa dan ibadah keluarga, serta keterlibatan komunitas gereja. Kasih sayang dan penerimaan penting untuk dimiliki oleh sosok Ibu, ia harus mengasahi anaknya dan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus bagaimanapun keadaannya. Aspek pendidikan dan pembentukan rohani, adalah dimana sosok Ibu dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak berkebutuhan khusus untuk mengajarkan mereka pendidikan formal maupun agama, untuk kebutuhan intelektualitasnya. Aspek yang ketiga, berbicara tentang mengasuh anak dalam doa dan ibadah keluarga, dimana Ibu memberikan ruang bagi anak untuk mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan pribadinya, serta mendoakan terus anaknya

³⁷ Togardo Siburian, "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi''," *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 17•NOMOR*, 2019, 28.

³⁸ Kosma Manurung, "Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 64–75.

³⁹ Sanjaya, Sukono, dan Siathen, "The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special Needs Based on Matthew 19: 13-15: Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis di Wilayah Bandung Mengenai Pertumbuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Matius 19: 13-15."

⁴⁰ Yane Octavia Rismawati Wainarisi dkk., "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR," *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 42–64.

dalam ibadah keluarga. Yang terakhir, didapati bahwa aspek keterlibatan komunitas gereja, dimana Ibu dapat menggandeng gereja sebagai pihak yang turut mendidik anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan-kegiatan gerejawi yang positif untuk anaknya.

Referensi

- Abdullah, Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1.
- Al Faiq, Muhammad Fadhil, dan Suryaningsi Suryaningsi. "Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah." *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* 1, no. 2 (28 Maret 2021): 44–50. <https://doi.org/10.56393/nomos.v1i2.568>.
- Baumrind, Diana. "Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior." *Genetic psychology monographs*, 1967.
- Buulolo, Suarni, dan Gusti Murni Harefa. "Dampak Pelaksanaan Ibadah Keluarga terhadap Kerohanian Anak." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 25–36.
- Chamidah, Atien Nur. "Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak." *Jurnal pendidikan khusus* 5, no. 2 (2009): 83–93.
- Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi anak berkebutuhan khusus," 2017.
- Elasta, Putri Siska, Bustaimin Bustaimin, dan Muhammad Hizbi Islami. "SOSIALISASI POLA ASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN RUMAH GADANG CEREBRAL PALSY SUMATERA BARAT." *Institut Agama Islam Negeri Batusangkar* 3, no. 2 (29 Desember 2020): 90–104. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i2.1795>.
- Grand, Grand, dan Richardus Eko Indrajit. "Aplikasi deteksi dini untuk mengenali anak berkebutuhan khusus menggunakan metode business intelligence." *Prosiding Semnastek*, 2017.
- Gulo, Manase. "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubumu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6: 19." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48–75.
- Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.
- Haryono, Haryono, Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti. "Evaluasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (2015).
- Hastuti, Retno Dwi. "Pelayanan Gereja: Kebutuhan Pendampingan Pastoral Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Tunadaksa)." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2023): 9–18.
- Illu, Wilianus, dan Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19.
- Larete, Indah J., Liesbeth F. J. Kandou, dan Herdy Munayang. "Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon." *e-CliniC* 4, no. 2 (12 Juli 2016). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>.

- Manurung, Kosma. "Memitigasi Peranan Ayah Dalam Menanamkan Ketekunan Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Kristiani." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–17.
- . "Mencermati Arti Penting Penggunaan Bahasa Cinta Anak Dalam Keluarga Kristen Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 53–70.
- . "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300.
- . "Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 64–75.
- Munisa, Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, dan Rita Nofianti. "PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA)." *Warta Dharmawangsa* 16, no. 3 (1 Agustus 2022): 358–64. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>.
- Nidin, Solihin, dan PAP Yonas. "PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK IMAN KRISTEN KEPADA ANAK." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 230–38.
- Paran, Fransiskus. "Penerapan Hak Asasi Manusia terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Sekolah Umum," 2022.
- Pratiwi, Jamilah Candra. "Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya." *Prosiding Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2016).
- Primasari, Ika Firma Ningsih Dian, dan Asep Supena. "Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Sekolah Dasar Selama Masa Covid-19." *JS (Jurnal Sekolah)* 5, no. 1 (2020): 133–42.
- Rahayu, Witri Evilia, dan Rizki Dwi Ramadhanty. "PENERIMAAN IBU SEBAGAI KUNCI PENTING INTERAKSI IBU-ANAK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 9, no. 02 (2022): 164–76.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.
- Ratu, Artika, Margreth Luciyanna Risakotta, Christiani Hutabarat, dan Ester Tandana. "Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Indonesia Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 45–59.
- Sanjaya, Christina Galih, Djoko Sukono, dan Nixon Dixon Siathen. "The Pastor's Understanding of the Baptist Church in Bandung Area Regarding the Spiritual Growth of Children with Special Needs Based on Matthew 19: 13-15: Pemahaman Gembala Sidang Gereja Baptis di Wilayah Bandung Mengenai Pertumbuhan Rohani Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan Matius 19: 13-15." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 1 (2022): 26–36.
- Setiawati, Feby Atika. "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 193–208.
- Siburian, Togardo. "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi'." *STULOS: JURNAL TEOLOGI VOLUME 17•NOMOR*, 2019, 28.

- Surahman, Buyung. "Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019).
- Suspimantari, Cahya, dan Besari Adi Pramono. "Faktor Risiko Prematuritas Yang Berpengaruh Terhadap Luaran Maternal Dan Perinatal Berdasarkan Usia Kehamilan Studi Kasus Di Rsup Dr. Kariadi Semarang Tahun 2013," 2014.
- Van Tiel, Julia Maria. *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*. Prenada Media, 2015.
- Wainarisi, Yane Octavia Rismawati, Wilson Wilson, Telhalia Telhalia, Aloysius Aloysius, dan Neti Neti. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF GEREJA: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BARITO TIMUR." *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 42–64.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. "Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 3, no. 2 (2020): 1–11.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 11, no. 6 (2014): 19–30.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18–33.
- World Health Organization. "Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities." World Health organization, 2022.